

STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM AGROINDUSTRI LEMANG (Studi Kasus di Kota Tebing Tinggi)

Roeskani Sinaga Jhonson¹, J.A. Marbun², Marlan³ Riaunaldi Juari Sitanggang⁴

^{1,2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Simalungun, Pematangsiantar

⁴ Mahasiswa Program Studi Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email korespondensi : Aldisitanggang10@gmail.com

ABSTRAK : Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Pengembangan Agroindustri lemang cukup cerah karena banyaknya konsumen sebagai peminat terhadap produk lemang yang hasil olahannya terdiri dari beras ketan. Salah satu produk agroindustri yang dapat dijadikan bahan baku yaitu beras ketan (*Oryza sativa glutinosa*) yang diolah menjadi lemang. Beras ketan merupakan salah satu varietas padi yang termasuk dalam famili Graminae. Beras ketan mengandung karbohidrat yang cukup tinggi yaitu sekitar 80 %, lemak sekitar 4%, protein 6% dan air 10%. Selain kandungan karbohidrat yang terdapat di dalamnya, terdapat juga kandungan kalori, kalsium dan fosfat yang lebih tinggi dibandingkan dari padi biasa. Ketan juga mengandung berbagai jenis mineral serta vitamin B1 dan B2. Sifat kelunakan pada beras ketan di pengaruhi oleh suhu gelatinisasinya dan konsentrasi gel beras. Beras ketan merupakan salah satu bahan baku pembuatan lemang. Lemang merupakan makanan tradisional yang populer di Indonesia. Pada awalnya lemang termasuk makanan khas yang biasa dihidangkan pada saat hari raya dan berbagai perayaan lainnya. Akan tetapi saat ini lemang sudah menjadi makanan yang biasa dimakan sehari-hari dan sebagai makanan pendamping durian bahkan saat ini lemang menjadi salah satu oleh-oleh khas dari Kota Tebing Tinggi. Kota Tebing Tinggi merupakan kota jasa dan perdagangan dimana pengolahan hasil pertanian di Kota Tebing Tinggi didominasi oleh industri makanan berskala rumah tangga antara lain seperti kue kacang, keripik, kerupuk, lemang, pengolahan tahu, gula merah, dan lain-lain. Hingga saat ini di Kota Tebing Tinggi industri makanan yang masih populer dan menjadi daya tarik utama adalah lemang. Posisi Kota Tebing Tinggi yang sangat strategis karena merupakan kota lintas wisata yang dikembangkan menjadi persinggahan menjadi peluang tersendiri untuk mengembangkan perekonomian masyarakat. Saat ini banyak masyarakat yang melakukan usaha kuliner lemang. Pesatnya perkembangan usaha ini mengakibatkan terjadinya persaingan yang ketat antara produsen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Agroindustri terhadap Usaha Lemang di Kota Tebing Tinggi, untuk mengetahui Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang dihadapi agroindustri Lemang di Kota Tebing Tinggi, dan untuk menentukan strategi pengembangan Agroindustri Usaha Lemang di Kota Tebing Tinggi. Metode penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Strategi pengembangan lemang ini dianalisis secara deskriptif dengan wawancara dan observasi lapangan. Kemudian dilakukan juga analisis mengenai Sistem agroindustri terhadap pengusaha dan penjual lemang dengan analisis regresi linear sederhana, Penelitian ini dilakukan di Kota Tebing Tinggi. Pengusaha responden berjumlah 17 dan penjual responden berjumlah 15 dengan pengambilan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Yang terdiri dari 3 lokasi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pengusaha dan penjual lemang sudah dapat memenuhi indikator kesejahteraan. Berdasarkan hasil uji Strategi pengembangan sistem agroindustri lemang di Kota Tebing Tinggi berdasarkan kinerja agroindustri terhadap usaha lemang pada penggunaan bahan baku dan baha penunjang cukup tersedia, pada peralatan pengolahan lemang juga cukup tersedia akan tetapi sebagian pengusaha lemang mengganti alat yaitu bambu menjadi cetakan aluminium yang menyerupai bentukan bambu dimana cetakan tersebut bisa dipakai sampai berulang-ulang kali tidak sama dengan bambu yang di gunakan hanya sekali produksi, pada penggunaan tenaga kerja juga cukup tersedia dimana tenaga kerja menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, dalam memproduksi usaha lemang biayaproduksi dan penerimaannya menghasilkan pendapatan yang cukup besar sehingga dapat menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan analisis SWOT terletak pada kuadran I (Strategi Agresif) dan strategi yang digunakan adalah strategi S-O (Strenghts-Opportunities) yang artinya strategi pengembangan sistem agroindustri lemang di Kota Tebing Tinggi lebih memanfaatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang.

Kata kunci : Strategi pengembangan, Sistem agroindustri, Lemang

ABSTRACT: Riaunaldi Juari Sitanggang, Lemang Agroindustry System Development Strategy (Case Study in Tebing Tinggi City). Under the guidance of Ir. Jhonson A. Marbun, M.Si (Supervisor I) and Dr. Roeskani Sinaga, S.P, M.Si (Supervisor II). Agro-industry is an activity that utilizes agricultural products as raw materials, designs and provides equipment and services for these activities. The development of the lemang agro-industry is quite bright because there are many consumers who are interested in lemang products whose processed products consist of glutinous rice. One of the agro-industrial products that can be used as raw material is glutinous rice (*Oryza sativa glutinosa*) which is processed into lemang. Glutinous rice is a rice variety that belongs to the Graminae family. Glutinous rice contains carbohydrates which are quite high, namely around 80%, about 4% fat, 6% protein and 10% water. In addition to the carbohydrate content contained in it, there is also a higher calorie, calcium and phosphate content compared to ordinary rice. Glutinous rice also contains various types of minerals and vitamins B1 and B2. The softening properties of glutinous rice are affected by the gelatinization temperature and the concentration of rice gel. Glutinous rice is one of the raw materials for making lemang. Lemang is a popular traditional food in Indonesia. Initially, lemang was a typical food that was usually served on holidays and various other celebrations. However, nowadays lemang has become a food that is usually eaten daily and as a side dish for durian and even today lemang is one of the typical souvenirs from the City of Tebing Tinggi. Tebing Tinggi City is a service and trade city where the processing of agricultural products in Tebing Tinggi City is dominated by household-scale food industries, including peanut cakes, chips, crackers, lemang, tofu processing, brown sugar, and others. Until now, in the city of Tebing Tinggi, the food industry that is still popular and the main attraction is lemang. The position of the City of Tebing Tinggi is very strategic because it is a cross-tourism city which has been developed as a stopover and is an opportunity in itself to develop the people's economy. Currently, many people are doing lemang culinary business. The rapid development of this business has resulted in intense competition between producers. This study aims to determine the performance of agro-industry to Lemang Business in Tebing Tinggi City, to determine Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats faced by lemang agro-industry in Tebing Tinggi City, and to determine the development strategy of Lemang Business Agro-industry in Tebing Tinggi City. The method of determining the research area was carried out purposively. This lemang development strategy was analyzed descriptively with interviews and field observations. Then an analysis was also carried out regarding the agro-industrial system for lemang entrepreneurs and sellers with simple linear regression analysis. This research was conducted in the City of Tebing Tinggi. There were 17 respondents from entrepreneurs and 15 respondents from sellers using simple random sampling. Consists of 3 locations. Based on the results of interviews that researchers conducted with lemang entrepreneurs and sellers, they were able to meet welfare indicators. Based on the test results, the development strategy for the lemang agro-industry system in Tebing Tinggi City is based on the performance of the agro-industry for the lemang business, in the use of raw materials and supporting materials that are sufficiently available, the processing equipment for lemang is also sufficiently available, but some lemang entrepreneurs replace tools, namely bamboo into aluminum molds that resemble shapes bamboo where the mold can be used repeatedly is not the same as bamboo which is used only once in production, in the use of labor it is also quite available where the workforce uses labor within the family and labor outside the family, in producing the lemang business production costs and revenue it generates a large enough income so that it can promise to make ends meet. Based on the SWOT analysis, it is located in quadrant I (Aggressive Strategy) and the strategy used is the S-O (Strengths-Opportunities) strategy, which means that the strategy for developing the lemang agro-industry system in Tebing Tinggi City is to utilize strengths and maximize opportunities.

Keywords : Development strategy, agro-industry system, Lemang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencarian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto 2011).

Di Indonesia agroindustri dapat diharapkan menjadi sub sektor industri yang strategis. Pengembangan agroindustri diharapkan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian yang secara komperatif, Indonesia merupakan penghasil utama komoditas pertanian penting. Beberapa nilai strategis yang ditawarkan sektor agroindustri yang dilihat sebagai jembatan penghubung antara sektor pertanian pada kegiatan hulu dengan sektor industri pada hilir.

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian agroindustri pertama kali diungkapkan oleh (Austin 1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Salah satu produk agroindustri yang dapat dijadikan bahan baku yaitu beras ketan (*Oryza sativa glutinosa*). Beras

ketan merupakan salah satu varietas padi yang termasuk dalam famili Graminae. Beras ketan mengandung karbohidrat yang cukup tinggi yaitu sekitar 80 %, lemak sekitar 4%, protein 6% dan air 10%. Selain kandungan karbohidrat yang terdapat di dalamnya, terdapat juga kandungan kalori, kalsium dan fosfat yang lebih tinggi dibandingkan dari padi biasa. Ketan juga mengandung berbagai jenis mineral serta vitamin B1 dan B2. Sifat kelunakan pada beras ketan di pengaruhi oleh suhu gelatinisasinya dan konsentrasi gel beras. Beras ketan memiliki kandungan amilosa rendah sehingga bila diolah hasilnya sangat lengket dan basah (Aliawati 2003).

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu kota penghasil ketan dengan luasan lahan yang cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik luas panen budidaya beras ketan mencapai 566,83 ha dengan produktivitas mencapai 52,38 kg/ha dan produksinya mencapai 2.969,08 ton pada tahun 2018. Pada tahun 2019 luasan lahan panen mencapai 501,8 ha dengan produktivitas mencapai 62,24 kg/ha dan produksi mencapai 3.123,34 ton.

Beras ketan merupakan salah satu bahan baku pembuatan lemang. Lemang merupakan makanan tradisional yang populer di Indonesia. Pada awalnya lemang termasuk makanan khas yang biasa dihidangkan pada saat hari raya dan berbagai perayaan lainnya. Akan tetapi saat ini lemang sudah menjadi makanan yang biasa dimakan sehari-hari dan sebagai makanan pendamping durian bahkan saat ini lemang menjadi salah satu oleh-oleh khas dari Kota Tebing Tinggi.

Kota Tebing Tinggi merupakan kota jasa dan perdagangan dimana pengolahan hasil pertanian di Kota Tebing Tinggi didominasi oleh industri makanan berskala rumah tangga antara lain seperti kue kacang, keripik, kerupuk, lemang, pengolahan tahu, gula merah, dan lain-lain. Hingga saat ini di Kota Tebing

Tinggi industri makanan yang masih populer dan menjadi daya tarik utama adalah lemang. Posisi Kota Tebing Tinggi yang sangat strategis karena merupakan kota lintas wisata yang dikembangkan menjadi persinggahan menjadi peluang tersendiri untuk mengembangkan perekonomian masyarakat. Saat ini banyak masyarakat yang melakukan usaha kuliner lemang. Pesatnya perkembangan usaha ini mengakibatkan terjadinya persaingan yang ketat antara produsen.

Agroindustri beras ketan yang diolah menjadi lemang saat ini masih memiliki banyak kelemahan dan dihadapkan pada berbagai permasalahan. Baik dari ketersediaan bahan baku, proses pengolahan serta pemasaran produk. Oleh karena itu untuk menanggapi ketatnya persaingan ini dan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut diperlukan alternatif strategi yang bersifat konsisten dan realistis dan disusun suatu rencana strategi pengembangan sistem agroindustri agar dapat meningkatkan pengembangan usaha dan meningkatkan nilai tambah industri lemang di Kota Tebing Tinggi.

Lemang merupakan suatu olahan pangan yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang. Gulungan daun pisang di dalam bambu yang berisi beras ketan kemudian dicampur dengan santan kelapa yang lalu dimasak dengan cara dibakar hingga matang.

Ketan merupakan salah satu varietas dari padi yang merupakan tumbuhan semusim. Tumbuhan ini mempunyai lidah tanaman tumbuh kuat yang panjangnya 1 sampai 4 mm. Helai daun berbentuk garis dengan panjang 15 sampai 50 cm, kebanyakan dengan tepi kasar. Mempunyai malai dengan panjang 15 sampai 40 cm yang tumbuh ke atas yang akhir ujungnya menggantung. Malai ini bercabang-cabang dan biasanya

cabangnya kasar. Pada tumbuhan ini bulirnya mempunyai panjang 7 sampai 10 mm dengan lebar 3 mm. Pada waktu masak, buahnya yang berwarna ada yang rontok dan ada yang tidak. Buah yang dihasilkan dari tanaman ini berbeda ada yang kaya pati dan ini disebut beras, sedangkan buah kaya perekat disebut ketan (Hasanah 2008). Ketan hampir sepenuhnya didominasi oleh amiloptekin sehingga sangat lekat, sementara beras memiliki kandungan amilosa melebihi 20% yang membuat butiran nasinya terpecah-pecah (tidak berlekatan) dan keras (Winarno 1992).

Supply Chain adalah jaringan antara perusahaan dan pemasoknya untuk memproduksi dan mendistribusikan produk tertentu kepada pembeli akhir. Jaringan ini mencakup berbagai aktivitas, orang, entitas, informasi, dan sumber daya. Perusahaan mengembangkan supply chain artinya mereka dapat mengurangi biaya dan tetap kompetitif dalam lanskap bisnis. Dalam proses manajemennya, supply chain adalah proses penting karena rantai pasokan yang dioptimalkan menghasilkan biaya yang lebih rendah dan siklus produksi yang lebih cepat.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dan sebagai pendorong pertumbuhan perekonomian. Sektor pertanian meliputi banyak subsektor, diantaranya subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Sebagai pendorong perekonomian, sektor pertanian menyumbang hasil pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk melalui proses agroindustri. Agroindustri merupakan salah satu subsistem dalam sistem agribisnis yang bersama-sama dengan subsistem penyediaan input, subsistem produksi, subsistem pemasaran,

dan subsistem penunjang membentuk sistem agribisnis.

Analisis SWOT merupakan suatu instrumen pengidentifikasian berbagai faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi perusahaan. Pendekatan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) sekaligus meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti 2017).

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang “Strategi Pengembangan Sistem Agroindustri Lemang”.

Rumusan Masalah

1.Strategi pengembangan Sistem Agroindustri Lemang adalah S-O.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kota Tebing Tinggi dengan pertimbangan bahwa Kota Tebing Tinggi. Metode penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu daerah yang dikenal oleh masyarakat luas akan oleh – oleh khasnya

yaitu lemang dan lemang merupakan salah satu produk agroindustri yang banyak dihasilkan di daerah ini.

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

semua pengusaha Lemang yang ada di Kota Tebing Tinggi. Terdapat tiga (3) lokasi pengusaha lemang di Wilayah Kota Tebing Tinggi.

1. Rambutan
2. Tebing Tinggi Kota
3. Jalan Lama.

Metode pengambilan sampel pengusaha lemang dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Sensus. Metode Sensus merupakan metode mengumpulkan sampel dimana semua populasi usaha lemang yang ada di daerah penelitian dijadikan sampel.

Jumlah pengusaha lemang di Kota Tebing Tinggi adalah sebanyak 17 pengusaha dan jumlah penjual lemang adalah sebanyak 15 orang Jadi besar sampel pada penelitian ini adalah proporsional sebanding dengan populasi.

Tabel 3.1. Karakteristik Pengusaha Lemang

No	Nama Lokasi	Jumlah Sampel Pengusaha
1.	Rambutan	6
2.	Tebing Tinggi Kota Jalan Lama	5
3.		6
	Total	17
		32

Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengamatan (observasi), digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Selain itu observasi juga diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Tipe observasi yang

dilakukan peneliti adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan langsung dan melibatkan diri dalam kegiatan subjek yang diteliti.

2. Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya-jawab atas beberapa pertanyaan yang kemudian memberikan data atas masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.
3. Catatan Lapangan, merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam mengumpulkan data.
4. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang terjadi pada saat kegiatan penelitian. Dokumentasi dapat berupa gambar maupun video. Dokumentasi dibuat agar hasil pengumpulan data dari kegiatan observasi maupun wawancara dapat lebih dipercaya.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini terlebih dahulu dikelompokkan kemudian diolah secara manual, lalu dijabarkan dengan metode analisis yang sesuai.

Untuk Identifikasi masalah, menggunakan metode analisis SWOT yaitu merupakan metode penyusunan strategi dengan mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknes), peluang (oppoertunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Matrik SWOT sebagai alat untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan dan untuk menentukan strategi pengembangan usaha leang.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Menentukan tujuan penelitian/objek penelitian

Langkah yang paling awal dalam membuat SWOT adalah dengan menentukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor internal dan

eksternal yang mempengaruhi peran pengusaha leang, dalam perencanaan pengembangan usaha leang di Kota Tebing Tinggi.

2. Menentukan faktor-faktor lingkungan/pengaruh

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha leang akan ditemukan beberapa variabel yang akan menentukan pengembangan usaha leang. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari study literatur dan pra survey di lapangan dengan responden yang mengetahui tentang usaha leang di Kota Tebing Tinggi.

3. Menentukan faktor strategis

Memilih faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan pengembangan usaha leang. Faktor ini disebut dengan faktor strategis. Klasifikasi faktor strategis menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

4. Penentuan faktor S,W,O, dan T berdasarkan skor.

Setelah diklasifikasikan faktor-faktor internal dan eksternal, kemudian disusun kuisisioner yang akan ditanyakan kepada responden untuk memperoleh penilaian setiap faktor. Skor masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 sampai dengan 1. Setelah diperoleh skor setiap faktor dari setiap responden, kemudian dicari nilai rata-rata aritmatika dari seluruh responden sehingga dapat ditentukan apakah faktor tersebut termasuk kedalam peluang dan ancaman atau kekuatan dan kelemahan. Pada internal 3 dan 4 termasuk kekuatan, 1 dan 2 adalah kelemahan. Pada eksternal 3 dan 4 termasuk peluang, 1 dan 2 termasuk ancaman.

5. Penentuan Bobot

Setelah diperoleh skor tiap faktor kemudian dilakukan pembobotan

setiap faktor. Pembobotan dilakukan dengan cara teknik komparasi berpasangan dengan memakai pembobotan yang dilakukan oleh (Saaty 1998). Metode ini menggunakan model *Pairwise Comparison Scale* yaitu dengan membandingkan faktor yang satu dengan faktor lainnya dalam satu hirarki berpasangan, sehingga diperoleh nilai kepentingan dari masing-masing faktor. Rincian nilai kepentingan tersebut ditentukan berdasarkan kemampuan responden untuk membedakan nilai antar faktor yang dipasangkan. Semakin besar kemampuan responden untuk membedakan, maka akan semakin rinci juga pembagian nilainya. Nilai dari masing-masing faktor tidak lepas dari skala banding berpasangan yang ditemukan oleh (Saaty 1998) dengan menggunakan skala nilai 1 sampai 3 sebagai berikut:

- 1 = Kedua faktor sama pentingnya
Dua faktor mempunyai pengaruh yang sama terhadap tujuan yang akan dicapai
- 2 = Satu faktor lebih penting dari pada faktor lainnya
Pengalaman dan penilaian sedikit mempengaruhi satu faktor dibanding faktor yang lain
- 3 = Satu faktor mutlak lebih penting dari pada faktor lainnya
Pengalaman dan penilaian mempengaruhi satu faktor dibanding faktor lainnya.

6. Matriks perbandingan seluruh faktor untuk tiap responden

Setelah diperoleh nilai kepentingan masing-masing faktor dari tiap responden selanjutnya dibuat matriks penilaian tiap responden yang akan menjadi bobot dari tiap faktor.

7. Matriks perbandingan seluruh faktor untuk seluruh responden

Setelah diperoleh matriks perbandingan penilaian tiap faktor dari setiap responden, kemudian dicari nilai rata-rata geometris perbandingan dari seluruh responden dengan rumus :

$$G = \sqrt[n]{X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots X_n}$$

Dimana :

X₁ = Nilai untuk responden 1

X₂ = Nilai untuk responden 2

X₃ = Nilai untuk responden 3

X_n = Nilai untuk responden n

8. Normalisasi dan rata-rata bobot.

Setelah diketahui nilai rata-rata geometris, kemudian nilai rata-rata tersebut dinormalisasikan untuk mendapatkan nilai dari masing-masing faktor strategis.

9. Menentukan skor terbobot dan prioritas

Setelah diperoleh bobot tiap faktor strategis, dicari skor terbobot dengan cara mengalikan skor dari tiap faktor dengan bobot yang diperoleh dari tiap faktor.

10. Penentuan matriks posisi

Dari seluruh faktor internal dan eksternal, maka akan diperoleh selisih antara faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan selisih faktor strategis eksternal (peluang-ancaman).

11. Penentuan strategi dengan menggunakan matriks SWOT

Selanjutnya menyusun faktor-faktor strategis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Definisi Batasan Operasional

Definisi dan batasan operasional ini dibuat agar dapat

mengarah kepada penelitian yang efektif dan efisien.

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lemang merupakan suatu olahan pangan yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang. Gulungan daun pisang di dalam bambu yang berisi beras ketan kemudian dicampur dengan santan kelapa yang lalu dimasak dengan cara dibakar hingga matang.
2. Beras ketan (*Oryza sativa glutinosa*) adalah salah satu varietas dari padi yang kadar karbohidratnya didominasi oleh amilopektin yang menyebabkan beras ketan cenderung lengket.
Beras ketan juga merupakan salah satu varietas dari padi yang merupakan tumbuhan semusim.
3. Usaha lemang adalah usaha yang menjadi inspirasi dimana usahanya masi mampu menembus pasar nasional. Usaha lemang juga merupakan usaha yang dapat menguntungkan dan peluang nya masi lebar untuk digali, usaha lemang menjadi suatu usaha makanan dari beras yang menyehatkan.
4. Pengusaha adalah orang (pribadi atau badan) dalam bentuk apapun yang melakukan kegiatan atau pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa.
5. Penjual adalah orang (pribadi atau badan) yang melakukan kegiatan penjualan barang dan jasa.
6. Kekuatan (*Strength*) adalah situasi dan kemampuan dari faktor internal yang bersifat positif terhadap pengembangan usaha pengolahan lemang di Kota Tebing Tinggi.

7. Kelemahan (*Weakness*) adalah situasi dan kelemahan dari faktor internal yang bersifat negatif terhadap pengembangan usaha pengolahan lemang di Kota Tebing Tinggi.
8. Peluang (*Opportunity*) adalah situasi dari faktor eksternal yang bersifat positif, yang mendorong pengembangan usaha pengolahan lemang di Kota Tebing Tinggi.
9. Ancaman (*Threat*) adalah situasi dari faktor eksternal yang bersifat negatif, yang menjadi penghalang pengembangan usaha pengolahan lemang di Kota Tebing Tinggi.
10. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha agroindustri pengolahan lemang.
11. Strategi pengembangan adalah respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha pengolahan lemang di masa yang akan datang.
12. Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Keadaan Geografis dan Iklim

Kota Tebing Tinggi berada di bagian Timur Sumatera Utara, Terletak diantara 30 19'- 30 21' Lintang Utara dan 98 0 9'-98 0 11' Bujur Timur dengan ketinggian 18- 34 meter diatas permukaan laut. Luas wilayah Kota Tebing Tinggi adalah 38.438 Km² atau sekitar 3.843,8 Ha.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi

No.	Kecamatn	Luas (Km2)	Rasio Terhadap Luas Kota (%)
1.	Padang Hilir	11,441	29,76
2.	Padang Hulu	8,511	22,14
3.	Tebing Tinggi Kota	3,473	9,04
4.	Bajenis	9,078	23,62
5.	Rambutan	5,935	15,14
Kota Tebing Tinggi		38,438	100,00

Sumber : Kota Tebing Tinggi dalam Angka, 2019

Kota Tebing Tinggi terletak di jalan penghubung antara Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera Utara, dan dilintasi oleh 4 (empat) aliran sungai yaitu: Sungai padang, Sungai Bahilang, Sungai Kalembah dan Sungai Sibarau. Berdasarkan letak geografisnya, Tebing Tinggi beriklim tropis dataran rendah.. Temperatur udara di kota ini cukup panas yaitu berkisar 25° - 27 °C. Sebagaimana kota di Sumatera Utara, curah hujan per tahun rata-rata 1.776 mm/tahun dengan kelembaban udara 80%- 90%.

Keadaan Penduduk

Penduduk Kota Tebing Tinggi pada tahun 2018 berjumlah 162.581 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 38.856 rumah tangga. Dengan luas wilayah mencapai 38.438 Km², kepadatan penduduk di Kota Tebing Tinggi mencapai 4.229,62 orang/ Km².

Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan berjumlah 82.264 jiwa (50,60%), sedangkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 80.317 jiwa (49,40%). Rasio jenis kelamin (Sex Ratio) penduduk Kota Tebing Tinggi sebesar 97,6%, yang berarti dalam 100 penduduk perempuan hanya ada 98 orang penduduk laki-laki.

Penduduk usia produktif yaitu penduduk usia 15-64 tahun di Kota Tebing Tinggi mencapai 67,03% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia non produktif yaitu penduduk usia 0-14 tahun dan usia 64 tahun keatas sebanyak 32,97%.

Tabel 2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018-2022

No.	Kecamatan	Luas Wilayah		Penduduk (orang)		Kepadatan Penduduk
		Km2	%	Jumlah	%	
1.	Padang Hulu	8,511	22,14	30,232	18,60	3.522,11
2.	Tebing Tinggi Kota	3,473	9,04	25,326	15,58	7.292,25
3.	Rambutan	5,935	15,44	35,909	22,09	6.050,38
4.	Bajenis	9,078	23,62	37,446	23,03	4.124,92
5.	Padang Hilir	11,441	29,76	33,668	20,71	2.942,72
Kota Tebing Tinggi		38,438	100,00	162,581	100,00	4.229,62

Sumber : Kota Tebing Tinggi dalam Angka, 2022

Berdasarkan table 4.2. Luas wilayah, jumlah penduduk, serta kepadatan penduduk menurut kecamatan diketahui luas kecamatan terbesar di Kota Tebing Tinggi adalah Kecamatan Padang Hilir dan jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Bajenis dengan kepadatan penduduk sebesar 6.050,38.

Karakteristik Pengusaha Lemang

Dari hasil wawancara dengan pengusaha lemang maka di dapat karakteristik sebagai berikut :

Tabel 3. Data Karakteristik Pengusaha Lemang

No	Uraian	Rentang (Tahun)	Rataan (Tahun)
1.	Umur	45-68	60
2.	Tingkat pendidikan	6-12	6
3.	Pengalaman	15-40	28

Sumber: Data primer diolah (lampiran 1), 2023

Berdasarkan tabel 4.3. dapat dilihat bahwa rata-rata umur pengusaha lemang adalah 60 tahun. Hal ini menunjukkan pengusaha lemang di Kota Tebing Tinggi masih tergolong usia produktif (30-60) tahun yaitu masih potensial dalam melakukan kegiatan usahanya.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan sarjana. Rata-rata pendidikan pengusaha lemang adalah 6 tahun yaitu setingkat dengan sekolah dasar (SD), dengan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah sekolah dasar dan yang paling tinggi adalah sekolah menengah atas.

Pengalaman dalam berusaha lemang sangat berpengaruh terhadap penjualan lemang, karena membuat lemang yang diusahakan tersebut lebih banyak dikenal orang banyak dan memiliki banyak peminat, karena semakin banyak pengalaman pengusaha berusaha lemang, maka semakin banyak pengetahuan yang didapat. Pengusaha lemang di Kota Tebing Tinggi sudah cukup lama dalam menjalankan usahanya dengan rata – rata selama 28.

Karakteristik Penjual Input Produksi Lemang

Dari hasil wawancara dengan penjual input produksi lemang yang ada di Kota Tebing Tinggi maka di dapat karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Penjual Input Produksi Lemang

No	Uraian	Rentang (Tahun)	Rataan (Tahun)
1.	Umur	35-46	40
2.	Tingkat pendidikan	9-15	12
3.	Penagalaman	7-16	13

Sumber: Data primer diolah (lampiran 1), 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata umur penjual input produksi lemang adalah 40 tahun, dengan rentang umur 35 – 46 tahun. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan sarjana. Rata – rata pendidikan penjual input produksi lemang adalah 12 tahun yaitu setingkat dengan sekolah menengah atas (SMA), dengan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah sekolah menengah pertama (SMP) dan yang paling tinggi adalah sekolah menengah atas (SMA). Rata-rata pengalaman untuk penjual input produksi lemang adalah 13 tahun.

Proses Produksi Pengolahan Lemang

Dari hasil penelitian di daerah penelitian yaitu di Kota Tebing Tinggi Beberapa upaya dalam membuat lemang. Untuk memperjelas bagaimana tahapan untuk proses pembuatan lemang dapat di lihat pada gambar 5.1 sebagai berikut.

1. Persiapan Bambu dan Daun Pisang

Proses pertama untuk membuat lemang adalah memotong bambu sesuai ukuran tinggi dan panjang bambu supaya lebih mudah untuk pembakaran, lalu memotong daun pisang sesuai dengan ukuran bambu, lalu daun pisang telah dimasukkan ke dalam bambu harus rapi supaya beras ketan tidak mudah pecah saat pembakaran.

2. Perendaman Beras Ketan

Merendam beras ketan dalam wadah (Ember) selama 1Jam (60 menit), kemudian cuci beras ketan dengan air mengalir 2 hingga 3 kali sampai benar-benar bersih.

3. Pamarutan dan Pemerasan Kelapa

Kupas kelapa lalu belah kelapa tersebut, kemudian parut kelapa dengan memakai mesin parutan kelapa, supaya lebih cepat untuk di parut. Kelapa yang sudah di parut masukkan dalam wadah ember lalu masukkan dan campurkan air bersih lalu di peras untuk mendapatkan santan kelapa yang akan di campur dengan beras ketan.

4. Pengisian Bahan Baku ke Bambu Lemang

Menyusun bambu pada tungku pembakaran lemang dengan disusun rapi berbaris kemudian masukkan beras ketan yang sudah bersih kedalam bambu, lalu masukkan santan kelapa yang sudah dicampur dan di aduk dengan garam kedalam bambu hingga hampir penuh dengan hati hati sehingga tidak tumpah dan terjatuh.

5. Pembakaran Lemang

Setelah bambu tersusun dengan rapi, lalu bakar bambu dengan kayu bakar selama kurang lebih 3 jam. Selama pembakaran bambu lemang di putar-putar supaya lemang masak dan matang secara merata. Setelah itu cara kita melihat tanda lemang sudah matang adalah keluar nya minyak dari lemang yang berasal dari santan kelapa.

6. Penjualan Lemang

Setelah lemang matang, lalu lemang di angkat dan dimasukkan dalam wadah seperti karung untuk diambil oleh para pengecer. Lemang hanya bias bertahan kurang lebih 2-3 hari saja, apabila lebih dari hari tersebut maka lemang bias mengeras atau basi.

Lemang biasanya dikonsumsi dengan campuran selai srikaya sebagai pelengkap untuk rasa tambahan, namun

tidak semua pengusaha lemang membuat selai srikaya sendiri dikarenakan perlu modal lebih dan menjadi modal tambahan untuk membuat selai srikaya. Pada umumnya pengusaha lemang membuat selai srikaya dengan bahan-bahan kelapa, gula pasir, dan kuning telur.

Kinerja Agroindustri Terhadap Usaha Lemang

Pengukuran kinerja agroindustri dapat dikelompokkan menjadi: (1) kinerja sebagai sistem agroindustri, (2) kinerja ekonomi dan sosial.

Kinerja Sistem Agroindustri

Sebagai suatu sistem, pengukuran kinerja agroindustri hendaknya menggunakan pendekatan multikriteria (*multicriteria approach*). Kinerja agroindustry dapat diukur secara internal dan eksternal. Kinerja internal dianalisis berdasarkan subsistem agroindustri, sedangkan kinerja eksternal dianalisis berdasarkan output yang dihasilkan.

Tabel 5. Indikator Kinerja Sistem Agroindustri

Subsistem Agroindustri Lemang	Indikator Kinerja
Rantai Produksi	. Produktivitas . Efisiensi . Kualitas Divesifikasi produk
Kebijakan	-Perkembangan investasi -Penyebaran lokasi usaha -Kesempatan berusaha -Diversifikasi usaha -Perlindungan terhadap stakeholder yang lemah
Kelembagaan	-Efektivitas pengambilan keputusan -Distribusi tanggung jawab dan kewenangan -Jangkauan pengaruh -Efektivitas pelayanan

Pemasaran	-Area pemasaran -Jaringan pemasaran -Jenis dan jumlah produk yang dipasarkan -Nilai produk yang dipasarkan
-----------	---

Kinerja internal dapat dianalisis berdasarkan pengelompokan berupa : (1) kinerja subsistem rantai produksi, (2) kinerja subsistem kebijakan, (3) kinerja subsistem kelembagaan, dan (4) kinerja subsistem pemasaran.

Indikator kinerja subsistem rantai produksi yang mencakup kegiatan pengolahan lemang antara lain adalah : (1) produktivitas efisiensi, (2) kualitas produk, dan (3) kemampuan melakukan diversifikasi. Kinerja untuk subsistem kebijakan antara lain : (1) perkembangan usaha, (2) penyebaran lokasi usaha, (3) kesempatan berusaha, (4) diversifikasi usaha, dan (5) perlindungan terhadap *stakeholder* yang lemah. Indikator kinerja untuk subsistem kelembagaan antara lain : (1) efektivitas dalam proses pengambilan keputusan, (2) distribusi tanggungjawab dan kewenangan, (3) jangkauan pengaruh, dan (4) efektivitas pelayanan. Sedangkan indikator kinerja untuk subsistem pemasaran meliputi : (1) area pemasaran, (2) luasan dan efektivitas jaringan, (3) jenis dan jumlah produk yang dipasarkan, dan (4) nilai produk yang dipasarkan.

Kinerja Ekonomi dan Sosial

Salah satu karakteristik penting agroindustri adalah melibatkan masyarakat banyak pada lokasi yang luas, maka pengukuran kinerja ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kinerja untuk aspek sosial. Dengan demikian, maka pendekatan penilaian kinerja yang efektif adalah menggunakan multikriteria untuk masing-masing komoditas. Sesuai dengan karakteristiknya, untuk mengukur kinerja agroindustri lemang misalnya yaitu: : (I) pendapatan usaha Lemang,

(2) penadapatan pelaku usaha, (3) pendapatan tenaga kerja, (4) bahan penunjang, (5) biaya produksi, (6) Penerimaan, (7) biaya penyusutan peralatan, (8) penggunaan modal investasi, dan (9) penggunaan bahan baku.

Penggunaan bahan baku

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan responden, diketahui bahwa didaerah penelitian bahan baku untuk pembuatan lemang cukup tersedia, kebutuhan beras ketan dapat diperoleh di Kota Tebing Tinggi. Rata-rata frekuensi pembuatan lemang didaerah penelitian adalah 7 hari/minggu, 30 hari/bulan. Rata-rata penggunaan beras ketan per harinya adalah 17,13 kg, per minggu adalah 119,93 kg dan per bulannya 514,00 kg. Rata-rata biaya pembelian beras ketan per harinya adalah Rp.249.533,33, per minggunya Rp.1.746.733,33, per bulannya Rp.7.486.000,00.

Bahan Penunjang

No.	Bahan Penunjang	Biaya (Rp)
1.	Kelapa	162.267
2.	Bambu	103.466,66
3.	Daun Pisang	38.466,66
4.	Kayu Bakar	37.333,33
5.	Kemasan	30.600,00
6.	Karung	2.700,00
Total		374.833,65

Penggunaan Bahan Baku (Kg)

Bahan Penunjang (Rp/Kg)	21.881,71
-------------------------	-----------

Selain beras ketan, diperlukan juga bahan penunjang dalam pembuatan lemang yaitu kelapa, bambu, daun pisang, kayu bakar, kemasan, dan karung. Rata-rata biaya penggunaan bahan penunjang dalam pembuatan lemang menunjukkan bahwa dalam satu kali pengolahan lemang di daerah penelitian mengeluarkan biaya penunjang sebesar Rp. 374.833,65 untuk 17,13 kg beras ketan. Dimana

sumbangan input lain bahan penunjang untuk 1 kg beras ketan adalah sebesar Rp. 21.881,71 Rata –rata biaya input lain yang paling besar adalah kelapa yaitu sebesar Rp. 162.267,00 dan biaya input lain yang paling kecil adalah biaya karung yaitu sebesar Rp. 2.700,00.

Penggunaan Modal Investasi

No.	Jenis Alat	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Mesin Parut	62,67
2	Tungku Pembakaran	722,26
3	Ember	185,61
4	Ceret	20,63
5	Cetakan Aluminium	22,52
Total Biaya Penyusutan		1.013,69
Bahan Penunjang		21.881,71
Total Sumbangan Input Lain		22.895,40
Penggunaan Bahan Baku (Kg)		17,13
Biaya Penyusutan Alat per Kg (Rp)		59,17
Total Sumbangan Input Lain per Kg (Rp)		1.336,56

Dapat dilihat bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan yang harus dikeluarkan per harinya dalam pengolahan lemang di Kota Tebing Tinggi adalah sebesar Rp. 1.013,69. Dimana rata –rata biaya penyusutan peralatan yang paling besar adalah tungku pembakaran yaitu sebesar Rp. 722,26, sedangkan rata –rata biaya penyusutan peralatan yang paling kecil adalah ceret yaitu sebesar Rp. 20,63. Biaya penyusutan alat per Kg untuk bahan baku 17,13 Kg adalah sebesar Rp.59,17. Total sumbangan input lain adalah penjumlahan dari biaya penyusutan dengan bahan penunjang yang kemudian dibagi dengan jumlah bahan baku. Dalam pengolahan lemang ini didapatkan total sumbangan input lain sebesar Rp.1.336,56.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam pengolahan lemang di daerah penelitian memiliki

berbagai kegiatan yang dilakukan mulai dari persiapan daun pisang, perendaman beras ketan, pamarutan kelapa, pengisian bahan baku, pembakaran lemang, dan penjualan. Adapun tenaga kerja yang dipakai untuk pengolahan lemang di daerah penelitian 8 responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, 3 responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga, dan 4 responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga serta tenaga kerja luar keluarga.

Uraian	Frekuensi Pembuatan Lemang (Hari)	Penggunaan Tenaga Kerja (HKO)
Per Hari	-	2,10
Per Minggu	7	14,70
Per Bulan	30	63,00

menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan lemang adalah sebesar 2,10 HKO per harinya dengan rata-rata upah tenaga kerja per harinya sebesar Rp. 126.333,33 per HKO. Dimana tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga serta tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja di daerah penelitian cukup tersedia.

Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Pengolahan Lemang

Total biaya produksi lemang merupakan keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan ataupun digunakan oleh responden pengusaha lemang. Adapun biaya tersebut digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Serta biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya input lain, dan upah tenaga kerja. Dalam menghitung pendapatan pengolahan lemang di daerah penelitian dalam sekali produksi diperoleh dari hasil penjualan lemang dikurangi dengan total biaya dalam sekali produksi.

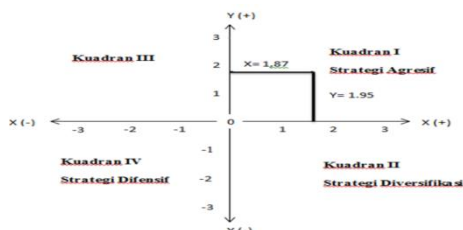
menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan lemag di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 1.609.866 per harinya. Rata-rata total biaya produksi adalah sebesar Rp. 684.366,98 yang terdiri dari rata –rata biaya tetap sebesar Rp. 1.013,69, rata-rata biaya bahan baku sebesar Rp. 249.533,33, rata –rata biaya input lain sebesar Rp. 374.833,65 dan untuk upah tenaga kerja dalam pengolahan lemag di daerah penelitian rata-rata biayanya adalah sebesar Rp. 60.000,00. Rata-rata pendapatan pengolahan lemag di daerah penelitian diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan total biaya. Maka dihasilkan rata-rata pendapatan pengolahan lemag sebesar Rp. 925.499,02. dalam sekali produksinya.

No.	Uraian	Total (Rp)
1.	Penerimaan	2.346.000
2.	Biaya Produksi	
	□ Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Peralatan	1.013,69
	□ Biaya Variabel	
	- Biaya Bahan Baku	249.533,33
	- Biaya Input Lain	374.833,65
	- Upah Tenaga Kerja	60.000,00
	Total Biaya	685.380,67
3.	Pendapatan	1.660.619

Tebing Tinggi berada pada kuadran I yang berarti posisi strategi pengembangan usaha lemag berada pada posisi mendukung strategi agresif, dimana mempunyai peluang besar dan juga kekuatan yang besar, maka strategi yang dapat diterapkan adalah memaksimalkan peluang eksternal untuk meminimalkan kelemahan internal atau sebaliknya meminimalkan kelemahan internal dan mengoptimalkan peluang *eksternal*.

Strategi pengembangan usaha lemag di Kota Tebing Tinggi berada pada kuadran I artinya Usaha Lemang menghadapi peluang yang besar tetapi sumber dan sistem keuangannya lemah, karena itu dapat memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, fokus strategi usaha lemag Kota Tebing Tinggi pada posisi seperti ini adalah meminimalkan kendala-kendala internal. Kendala-kendala internal yang dihadapi yaitu kelemahan: Sumber modal terbatas, Tidak menggunakan mekanisasi dalam kegiatan operasional, hanya ada 1 variasi rasa, kemasan kurang menarik, penggunaan Teknologi Produksi. Adapun peluang yang dimiliki adalah : ketersediaan bahan baku baik dari segi kuantitas dan kualitas perlu di perhatikan, menjalin kerjasama dengan supplier bahan baku dan distributor, mobilitas yang cukup tinggi di Tebing Tinggi memberi dampak yang positif terhadap penjualan lemag, peranan pemerintah dalam memberi dukungan dan pelatihan terhadap UMKM, dibangunnya pusat oleh-oleh khas Tebing Tinggi memberi dampak positif, pendapatan masyarakat (konsumen) mempengaruhi penjualan, hari libur/hari besar berpengaruh terhadap peningkatan penjualan, menjalin kerjasama yang baik dengan rekan kerja yang lain, pengusaha memberikan premi apabila penjualan melebihi target, terus belajar mengenai target pasar dan

PEMBAHASAN



Menunjukkan strategi pengembangan usaha lemag di Kota

meningkatkan kualitas pelayanan terhadap konsumen. Faktor-faktor tersebut merupakan kendala internal kelemahan dan peluang eksternal yang dominan yang akan menentukan pembentukan strategi pengembangan usaha lemah.

(Fadhil dkk 2018) yang berjudul “Strategi Pengembangan Kelembagaan Agroindustri Kopi Gayo” menunjukkan bahwa Pengembangan SDM agroindustri kopi Gayo merupakan tindakan strategis untuk melahirkan kompetensi dan kualitas pelaku agroindustri dengan daya saing yang tinggi terutama dalam menghadapi persaingan global melalui berbagai program pengembangan kapasitas SDM.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini dan Dkk 2017) yang berjudul “Strategi Pengembangan Agroindustri Sari Apel “Lestari” di Koperasi Lestari Makmur, Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.” menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan nilai jual apel yakni dengan mendukung industrialisasi pertanian melalui agroindustri.

Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Surya dan Dkk 2016) yang berjudul “Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Ubi Kayu Di Kabupaten Wonogiri” menunjukkan bahwa Hasil dari strukturisasi sistem menggunakan metode ISM terhadap 5 elemen yang mendukung pengembangan agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Wonogiri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari strategi pengembangan sistem agroindustri lemah di Kota Tebing Tinggi, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Strategi pengembangan sistem agroindustri lemah di Kota Tebing Tinggi berdasarkan analisis SWOT terletak pada kuadran I (Strategi Agresif) dan strategi yang digunakan adalah strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yang artinya strategi pengembangan sistem agroindustri lemah di Kota Tebing Tinggi lebih memanfaatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang.

Saran

1. Pengusaha lemah diharapkan agar terus mengembangkan usaha lemahnya dan memperluas jangkuan pemasaran lemah serta terus belajar mengenai target pasar untuk meningkatkan kualitas serta ketahanan produk dan varian rasa untuk menambah menghasilkan keuntungan.
2. Pengusaha lemah disarankan mulai memasarkan produk lemahnya secara online supaya menambah jangkuan pemasaran yang lebih luas serta disarankan membuat izin Dinas Kesehatan untuk produk lemah supaya lebih dipercaya masyarakat sebagai makanan yang aman dan baik di konsumsi.

Kepada Penjual/Pekerja Lemah

1. Pekerja/pejual lemah disarankan meningkatkan inovasi pemasaran dalam menjual produk lemah seperti tetap bertahan dengan sifat yang ramah dan sopan supaya konsumen agar merasa di hargai sebagai pembeli, dan meningkatkan kerjasama yang baik didalam satu perkerjaan.

Kepada Pemerintah

1. Kepada pemerintah diharapkan dapat membantu memberikan bantuan – bantuan seperti peralatan

atau mesin yang dapat dipergunakan dalam usaha lemang secara merata kepada seluruh pengusaha lemang, memberi bantuan seperti vitamin untuk kesehatan tubuh dan stamina bagi pekerja/penjual lemang, kebijakan yang mendukung berjalannya usaha lemang, kelancaran perizinan, dan pelatihan mengenai usaha lemang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliawati, G. 2003. "Teknik Analisis Kadar Amilosa Dalam Beras" 8(2): 82–85.
- Anggraini, Ghea Hapsari, dan Dkk. 2017. "Strategi Pengembangan Agroindustri Sari Apel 'Lestari' (Studi Kasus di Koperasi Lestari Makmur, Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)" I (1).
- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. London: The John Hopkins University.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Rata – Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Makanan Penting. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kota Tebing Tinggi Dalam Angka 2019. Tebing Tinggi
- Hasanah, U. 2008. "Pengaruh Lama Fermentasi Terhadap Kadar Alkohol Tape Ketan Hitam dan Tape Singkong." *Universitas Islam Negeri Malang*.
- Jhonson Marbun, Martua Siadari, & Dian Irsani Pratama. (2021). Perbedaan Pendapatan Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon dengan Ikan Nila Lokal (Studi Kasus: Desa Wonorejo, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun). *Jurnal Agrilink*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.36985/jak.v3i1.208>
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Berorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad Ke 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2001. *Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2017. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukanto, Dimas. 2011. "Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)." Universitas Diponegoro.
- Surya, Yuna Panji, dan Dkk. 2016. "Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Ubi Kayu" 3 (1): 60–75.
- Winarno, F. 1992. *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: Gramedia.